

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Dalam sebuah keluarga, seorang anak akan lebih menyukai untuk mencurahkan pengalaman ataupun perasaan-perasaannya kepada kakak atau adiknya daripada orangtuanya (Papalia, 2003). Interaksi tersebut juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian individu karena dalam interaksinya mereka akan mencoba untuk berbagi, menyayangi, menghargai, memahami sudut pandang orang lain bahkan saling mendukung dalam berbagai hal (Papalia, 2003). Pengalaman dalam berinteraksi dengan saudara akan digunakan individu untuk nantinya ia berinteraksi dengan masyarakat luar dan membantu anak tersebut untuk bertahan dalam lingkungan sosial.

Bentuk-bentuk komunikasi yang terjalin dalam hubungan bersaudara tidak hanya dalam percakapan, diskusi ataupun berbagi cerita. Konflik yang dialami oleh pasangan bersaudara juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi mereka, hal itu pula yang membuat mereka dapat saling mengenal dan memahami perilaku satu sama lain. Kedewasaan seseorang akan lebih terpujuk ketika orang tersebut belajar banyak dari hubungan persaudaraannya, karena saat terjadinya interaksi dengan saudara yang lebih tua maka anak yang lebih muda akan mencoba untuk memahami pola pikir saudaranya yang lebih tua. Problematika yang terjadi antara sesama saudara adalah hal yang wajar dan fenomena ini pun dialami oleh semua keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Sayangnya sebagian orangtua menganggap hal ini adalah indikator permusuhan antar mereka padahal kenyataannya ini adalah persaingan dan kompetisi antarsaudara saja (Syaqawi, 2005).

Konflik sering kali dianggap sebagai dampak negatif dari hubungan persaudaraan, padahal pada dasarnya konflik dalam hubungan persaudaraan tidak selalu bersifat negatif karena tidak jarang konflik justru menimbulkan dampak-dampak positif dalam diri individu tersebut, misalnya seorang anak lelaki yang sangat dekat dengan kakak laki-lakinya yang merupakan atlet karate, belajar

bagaimana menjadi seorang lelaki yang kuat seperti kakaknya agar ia bisa dihargai dan di segani oleh lingkungannya (Spungin & Richardson, 2007).

Pada hari Jumat, 23 Maret 2007 dalam sebuah wawancara *infotainment* pasangan kembar yang juga berprofesi sebagai artis, Marcel dan Mischa Chandrawinata mengaku bahwa mereka saling bersaing dan berkompetisi menjadi yang terbaik. Marcel mengaku bahwa antara ia dan saudara kembarnya terjadi persaingan sehat, menurutnya dengan adanya kejar-kejaran *rating* dalam sinetron yang saling mereka bintanginya dapat membuat mereka lebih bersemangat dalam bekerja. "Suka *down* juga sih kalo dibawah dia, tapi dirumah sih kita ketawa-ketawa aja" ucap Marcel (www.Indonesiaselebri.com). Persaingan-persaingan macam itu juga dialami beberapa pasangan kembar lain walaupun dengan profesi yang berbeda dengan Marcel dan Mischa. Sepasang anak kembar yang bertempat tinggal di Malaysia juga mengaku bahwa mereka memiliki persaingan sehat dalam bidang akademik, karena memiliki hobi dan minat akademis yang relatif sama maka keduanya pun masih terus bersaing sampai saat memasuki perkuliahan. Mohamad Nazree dan Mohamad Nazreen mengaku dengan bersaing, keduanya bisa saling bersemangat dalam belajar tetapi tentu saja persaingan ini tidak membuat keduanya menjadi saudara yang selalu bertengkar karena keduanya bisa saling menjaga hubungan persaudaran mereka (www.sks18.net).

Pasangan kembar diatas mungkin merupakan sedikit contoh yang terjadi dalam kehidupan nyata yang terjadi diluar sana. Seringkali orang tua yang memiliki anak kembar cenderung memiliki pandangan sendiri tentang sepasang anak yang dilahirkannya. Tidak jarang penilaian-penilaian tersebut diartikan sebagai suatu perbandingan yang dapat membuat salah satunya merasa terpojok atau merasa rendah diri. Perbedaan yang terdapat dalam diri anak kembar tersebut akan semakin jelas terlihat seiring bertambahnya waktu. Apalagi jika salah satu anak tersebut merupakan anak yang memiliki banyak prestasi, karena biasanya anak seperti ini menuntut waktu dan perhatian yang lebih dari orangtuanya (Spungin & Richardson, 2007). Hal ini dapat menimbulkan perasaan cemburu dalam diri anak tersebut dan selanjutnya cemburu akan memicu terjadinya *sibling rivalry* pada diri mereka untuk menjadi yang nomor satu dalam keluarga (Spungin & Richardson, 2007).

Persaingan dua pasangan saudara kembar tidak selalu menjadi motivator bagi tiap anak kembar karena ada juga pasangan kembar yang tidak siap dalam berkompetisi dengan saudaranya sehingga membuatnya tertekan dan kurang percaya diri. Disisi lain, rasa bersaing dapat menumbuhkan motivasi seorang anak dalam berprestasi, terutama pada anak yang memiliki motivasi eksternal. Menurut Zakianto dan Tjut RifaMeutia (2006) anak-anak yang memiliki motivasi eksternal cenderung ingin membuktikan pada orangtua akan kemampuan mereka daripada untuk benar-benar menggali potensi mereka. Kebutuhan akan pujian dan perhatian dari orangtua membuat seorang anak selalu ingin memenangkan persaingan dengan saudara mereka. Padahal ketika seorang anak semakin tumbuh dewasa, para orang tua semakin tidak mampu lagi untuk memberikan perhatian yang seimbang kepada seluruh anak-anaknya. Oleh karena itu setiap anak harus berusaha untuk menemukan sendiri penyeimbang kebutuhan perhatiannya dengan saling bernegosiasi pada saudaranya dalam hal persamaan hak, perasaan superior, dan perasaan inferior (Ferguson, 1958 dalam Bank & Kahn, 1982).

Sibling rivalry merupakan proses berkelanjutan yang juga terjadi ketika ia menginjak remaja dan dewasa. Ross dan Milgran (dalam Bank & Kahn, 1982) menjelaskan bahwa saudara kandung yang menginjak remaja dan dewasa dapat mempergunakan kekuatannya untuk membantu ataupun menyakiti saudaranya yang lain dalam tiga area pribadi mereka yaitu prestasi dan sukses, seksual dan kecantikan, hubungan sosial dengan teman-teman, orang lain, dan saudara yang lainnya. Pada dasarnya seseorang akan membandingkan diri mereka dengan saudara kandung mereka dalam ketiga area tersebut, dan proses ini banyak dibubuhi perasaan cemburu akan rasa superioritas dan inferioritas. Setiap kata-kata perbandingan yang di lontarkan orang tua membuat anaknya merasa harus bisa melakukan lebih dari saudaranya sehingga secara tidak sadar menimbulkan sikap kompetitif dalam diri anak.

Penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa anak kembar selalu dianggap sama dan dituntut untuk sama, sehingga memiliki tekanan yang sangat besar ketika dibanding-bandingkan dengan saudara kembarnya (Scheinfield, 1973). Scheinfield (1973) juga menambahkan bahwa adanya kata-kata perbandingan yang diajukan lingkungan dapat menyebabkan timbulnya perasaan

tidak mau kalah dalam diri si kembar. Dari tiga area pribadi yang dikemukakan oleh Ross dan Milgran (dalam Bank & Kahn, 1982), salah satu area yang paling disoroti oleh orangtua adalah prestasi dan sukses. Dengan alasan inilah akhirnya peneliti tertarik untuk melihat bagaimanakah hubungan persaingan bersaudara (*sibling rivalry*) pada anak kembar dan motivasi berprestasi.

1.2. Permasalahan

Dengan melihat paparan latar belakang diatas, maka masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan yang terjadi antara *sibling rivalry* pada anak kembar dan motivasi berprestasinya?”. Permasalahan inilah yang peneliti angkat untuk kemudian dicari jawabannya pada proses penelitian agar dapat menjawab pertanyaan tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimanakah hubungan dari *sibling rivalry* terhadap motivasi berprestasi anak-anak kembar. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan persaingan bersaudara yang terjadi pada anak-anak kembar khususnya dalam prestasi sehingga diharapkan dapat membantu para orang tua yang memiliki anak kembar dalam mengasuh anaknya tersebut agar tidak terjadi persaingan yang sifatnya negatif.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini adapun manfaat yang ingin dicapai mencakup dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

a. Manfaat Teoritis

- Manfaat teoritis yang ingin diberikan dalam penelitian ini yaitu memberikan bukti secara ilmiah bagaimanakah hubungan persaingan bersaudara kembar dan motivasi berprestasi mereka.

b. Manfaat Praktis

- Manfaat praktis dari hasil penelitian ini agar dapat digunakan untuk para orangtua dalam memperlakukan anak-anak mereka dengan lebih adil.
- Selain itu, diharapkan para orangtua dapat mengenali sejak dini persaingan yang terjadi dalam anak-anak mereka.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bagian yang menjelaskan rincian dari setiap proses penelitian sampai dengan hasil. Adapun bagian-bagian tersebut adalah:

BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan utama, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Tinjauan Kepustakaan

Membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu teori mengenai *sibling rivalry*, motivasi berprestasi, anak kembar, serta hubungan antara ketiganya

BAB III : Problem, hipotesis, dan variabel-variabel penelitian

Berisi tentang masalah penelitian, hipotesis penelitian, dan variabel penelitian (*independent variable, dependent variable, secondary variable*).

BAB IV : Metodologi penelitian

Bab ini menjelaskan tentang sampel penelitian, alat ukur penelitian, metode skoring, metode pengumpulan data (kuesioner, tes, wawancara, observasi), metode analisis data, kontrol dalam penelitian, prosedur penelitian, dan pelaksanaan penelitian.

BAB V : Kesimpulan, diskusi dan saran

Bagian ini menyimpulkan seluruh hasil penelitian termasuk didalamnya kelebihan dan kekurangan

penelitian juga saran-saran yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dalam penelitian.

